9. Pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu Pengarajin Topi Saraung di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Ka.docx

by Turnitin.

Submission date: 20-Oct-2025 09:07AM (UTC-0500)

Submission ID: 2786957505

File name: 9._Pemberdayaan_Kelompok_Ibu-ibu_Pengarajin_Topi_Saraung_di_Kelurahan_Biraeng_Kecamatan_Minasatene_Ka.docx (142.08K)

Word count: 3762

Character count: 28164



Phinisi Integration Review
Vol. 7, No. 3, Oktober 2024 Hal 365 - 372
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dane-ISSN: 2614-2317
Submitted: 23-08-2024; Revised: 02-09-2024;
Accepted: 22-09-2024

PEMBERDAYAAN KELOMPOK IBU-IBU PENGRAJIN TOPI SARAUNG DI KELURAHAN BIRAENG KECAMATAN MINASATENE KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN

Adi Sumandiyar[1], Hasruddin Nur[2]

[12]Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Email: adisumandiyar@gmail.com, asrul23.23.a2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang (1) kualitas produksi Topi *Saraung* (*Caping*) kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi *Saraung* masih rendah dibanding dengan produksi yang sama di pasaran; dan (2) pangsa pasar Topi *Saraung* hasil kerajinan kelompok ibu-ibu masih terbatas pada pasar lokal. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis data yang dilakukan dalam empat tahapan; (1) pengumpulan data; (2) pengurangan data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga didukung oleh triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kualitas produksi Topi *Saraung* (*Caping*) kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi *Saraung* masih rendah dibanding dengan produksi yang sama di pasaran maka diperlukan pelatihan dan pendampingan kelompok ibu-ibu pengrajin Topi *Saraung* dalam rangka mengoptimalkan kualitas produksi, sehingga menarik minat dari konsumen. Selanjutnya pangsa pasar Topi *Saraung* hasil kerajinan kelompok ibu-ibu masih terbatas pada pasar lokal dengan cara mengadakan teknik dan pendampingan dalam memasarkan produk kerajinan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Kelompok Pengrajin; Kualitas Produksi Kerajinan

Abstract

This study aims to obtain in-depth information on (1) the quality of the production of Saraung Hats (Caping) by the group of housewives who are craftsmen of Saraung Hats is still low compared to the same production on the market; and (2) the market share of Saraung Hats produced by the group of mothers is still limited to the local market. The type of research is descriptive qualitative with data analysis carried out in four stages; (1) data collection; (2) data reduction; (3) data presentation; and (4) drawing conclusions. This study is also supported by data triangulation. The results of the study indicate that in improving the quality of production of Saraung Hats (Caping) by the group of housewives who are craftsmen of Saraung Hats is still low compared to the same production on the market, training and mentoring are needed for the group of mothers who are craftsmen of Saraung Hats in order to optimize production quality, so as to attract interest from consumers. Furthermore, the market share of Saraung Hats produced by the group of mothers is still limited to the local market by conducting techniques and mentoring in marketing craft products.

Keywords: Empowerment of Craft Groups; Quality of Craft Production

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut Mawardi et al (2019) Pemberdayaan masyarakat sebagai penerapan program pemerintah membutuhkan antusiasme dari masyarakat sendiri sehingga mereka akan melakukan segala upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka secara total dan berkelanjutan. Situasi ini diartikan sebagai adanya kekuasaan atau otonomi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat agar mampu dan mandiri dalam menentukan kebaikan untuk diri mereka sendiri, atau dengan kata lain bahwa ada keterbukaan dari pemerintah untuk Mengakomodasi berbagai macam inisiatif dari kelompok yang dianggap mengalami ketidakberdayaan atau kerentanan (Adiwijaya et al, 2018).

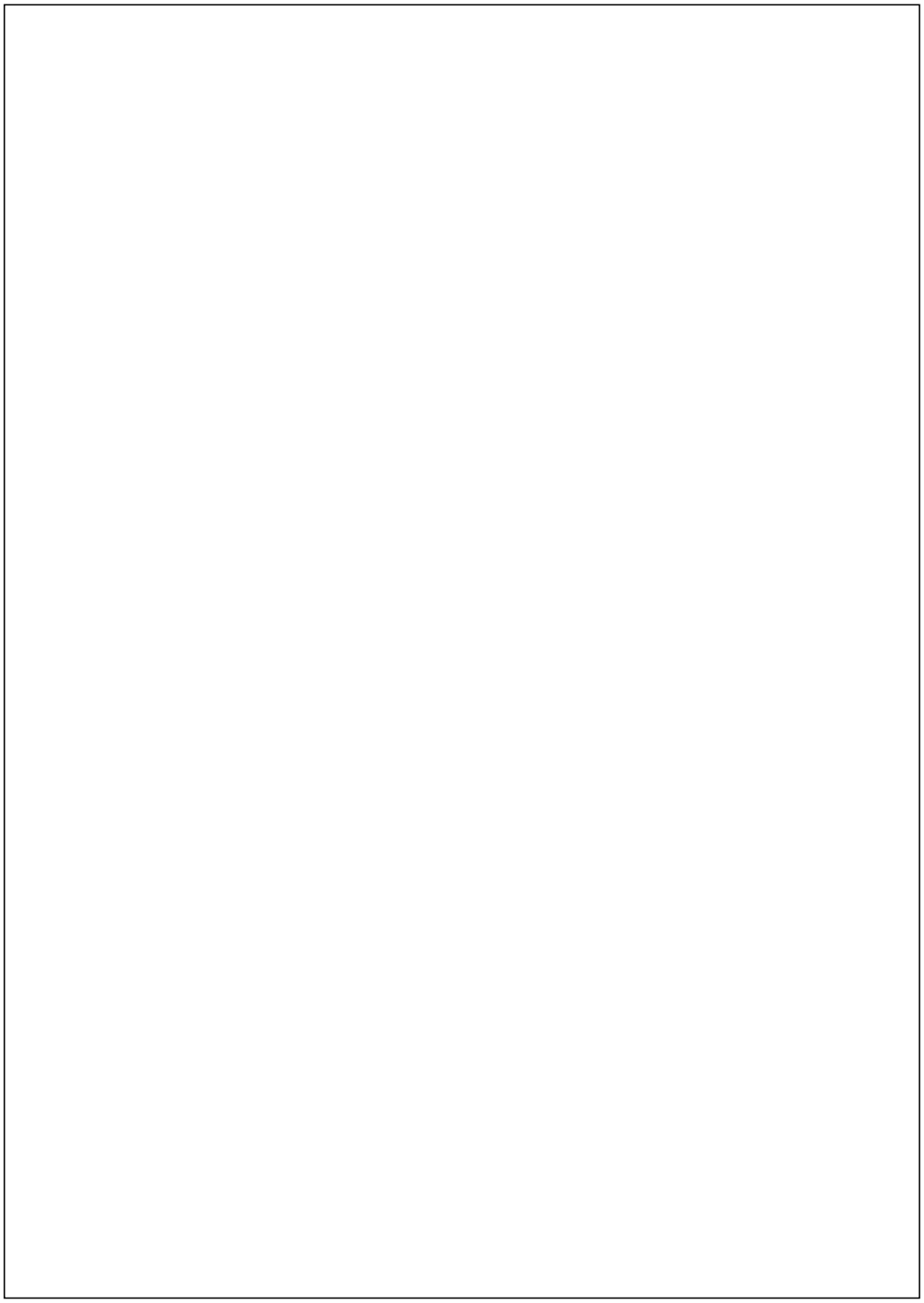
Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene, satu-satunya kelurahan yang memiliki pengrajin Topi Saraung (*Caping*) dan umumnya dikerjakan oleh kaum ibu-ibu. Topi *Saraung* dengan Bahasa daerahnya topi saraung umumnya dipakai oleh pekerja yang ada di lapangan sebagai topi pelindung dari terik matahari. Hasil observasi penulis topi ini banyak digunakan oleh petani, nelayan, pekebun atau pekerja lapangan lainnya. Dari keterangan penggunanya topi ini sangat baik digunakan dalam melindungi dari sengatan matahari. Tahap pengayaan pengetahuan ditandai dengan pekerja yang telah menjadi mandiri dari produksi. Tenaga kerja sudah dapat melakukan produksi kerajinan setelah menerima pelatihan dari pengelola kerajinan dari pekerja yang telah menjadi ahli sebelumnya. Hal tersebut disebutkan oleh pendapat (Yusuf, Susilo, Mardliyah, & Nugroho, 2022); (Slavin, 2015) menyatakan bahwa setiap orang berinteraksi dengan pembelajaran memiliki pengalaman tersendiri. Pengalaman itu akan digunakan untuk berbagi keterampilan dan menjadi bahan pembelajaran bagi orang lain dalam kelompok belajar yang positif. (Yusuf, Susilo, Mardliyah, & Nugroho, 2022). Dapat dipahami secara subjektif bahwa ada korelasi antara pengembangan potensi lokal, pengembangan sektor ekonomi, pengembangan proyek dan program, dan penciptaan bisnis usaha local (Sumandiyar, A, 2017). Selanjutnya dukungan aspek kapitalisasi dan perubahan sosial, terutama terkait dengan kebutuhan komunitas lokal, menjadi bagian penting dari prinsip utama Pembangunan (Sumandiyar, A, 2022).

Bahan pokok utama pembuatan Topi *Saraung* adalah daun nipa yang banyak tumbuh di empang atau rawa-rawa. Pohon ini banyak kita temukan di wilayah Kabupaten Pangkep, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Barru. Daun nipa sebagai bahan baku utama dilakukan pengeringan dalam beberapa minggu sebelum dibentuk. Selain daun nipa ada bahan penguat pinggir yakni bambu yang dianyam kecil-kecil, lalu penggunaannya sebagai penguat pinggir topi. Jumlah pengrajin Topi *Saraung* (*Caping*) di wilayah ini dikerjakan oleh beberapa ibu-ibu rumah tangga, melalui satu ikatan keluarga yakni orang tua, dan beberapa anaknya (3 orang), mereka secara bersama-sama mengerjakannya. Setiap pengrajin dapat menyelesaikan rata-rata 11 biji topi per hari. Pangsa pasar produknya meliputi beberapa wilayah sekitar, selain wilayah Kabupaten Pangkep, juga menjangkau Kabupaten Maros, dan Kabupaten Barru. Tempat penjualannya rata-rata di pasar tradisional yang ada di kabupaten. Kelompok ibu-ibu pengrajin menjual produknya ke pedagang-pedagang yang ada di pasar melalui metode pemasaran mendatangi secara langsung di sentra produksi di kelurahan Biraeng. Harga jual yang diterima pengrajin dari pedagang pengumpul befariasi, ukuran yang besar Rp. 8.000 perbiji sementara ukuran kecil dihargai Rp. 6000 perbiji.

Setelah masyarakat melewati tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, tahap selanjutnya adalah transformasi dan kemahiran keterampilan (Prasetyo et al., 2021); (Rahma et al., 2019). Tahap transformasi ini merangsang keterbukaan masyarakat terhadap wawasan dan keterampilan dasar baru. Pendidikan nonformal dapat melingkupi pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat (Sufyan et al., 2019).

Pada kondisi saat ini, masyarakat mulai belajar tentang pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pelatihan. Pendapat (Gayatri et al., 2017), yaitu: secara umum, pemberdayaan kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan keterampilan yang termasuk dalam kategori pendidikan nonformal diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu; (1) kegiatan yang berorientasi pada mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pekerja; (2) kegiatan bagi kaum muda siap bekerja, dan (3) kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang- orang di luar dunia kerja. Selanjutnya kegiatan pemberdayaan dapat membantu masyarakat mengubah cara berpikir mereka seiring dengan perkembangan zaman.

(Sawalhadkk., 2017).



Hasil penjualan sebuah topi secara rata- rata memperoleh keuntungan Rp. 2.500 perbiji, dan pengrajin dapat menjual produknya rata-rata 10 buah perbiji, dan inipulalah kemampun maksimal yang dapat diproduksi setiap harinnya. Dengan demikian ini dapat dihitung bahwa pengrajin hanya memperoleh keuntungan Rp. 25.000 setiap hari atau Rp. 1.015.000 perbulan. Tingkat pendapatan yang diperoleh pengrajin sangat jauh dari standar kehidupan yang layak, jauh dari upah minimal regional Sulawesi Selatan Rp. 3.513.982 per bulan (Kompas. Com, 2023). Banyak fakta yang diperoleh peneliti dilapangan tentang bagaimana susahnya pengrajin dengan tingkat pendapatan demikian diantaranya kondisi rumah pengrajin yang sangat sederhana dan jauh dari satndar dari rumah yang sehat, indikator lainnya pengrajin tidak punya kemampuan untuk kelajutan pendidikan anak-anaknya, sehingga umumnya hanya mampu menempuh tingkat Pendidikan dasar (Muhammad Fahrul Mustofa dkk, 2023). Anak-anak mereka yang cukup umur mereka bekerja sebagai buruh bangunan, tukang parkir dan sejenisnya sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Indikator yang dikeluarkan bank dunia standar kemiskinan Rp. 40.000 per hari per kapita, jauh dari apa yang diperoleh para pengrajin (Sugiyanto, dkk, 2015).

Tingkat pendapatan pengrajin ini tetap berada pada siklus lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Untuk mengangkat dari persoalan ini, maka sepatutnya pihak pemerintah, pihak swasta, serta lembaga swadaya masyarakat pemerhati permasalahan kemiskinan harus secara berasama-sama membantu mereka keluar dari lingkaran yang sangat mengerikan ini. Salah satu diantaranya adalah memperbaiki kualitas produk dengan demikian akan menaikan nilai tambah produk yakni pertambahan nilai suatu produk karena mengalami proses pengolahan, (Lusia Cipto Astuti, dkk, 2022).

Berdasarkan jenis dan bentuk produknya yang hanya satu jenis demikian juga dengan bentuknya, maka perkembangan usaha kerajinan ini sangat lambat. Keadaan inilah yang perlu mendapat perhatian kiranya dapat mengembangkan jenis topi yang lain dan produk yang lain walaupun dari bahan yang sama, demikian halnya dengan pangsa pasar yang bisa diperuntukan para pelancong yang masuk dalam wilayah. Kalau ini bisa dilakukan maka peneliti berkeyakinan kelompok rumah tangga pengrajin akan bisa memperbaiki kehidupan sosial ekonomi keluarga yang sampai saat ini masih berada pada kelompok berpendapat di bawah garis kemiskinan. Pentingnya membangun komunikasi dialogis sejalan dengan pandangan. Komunikasi terjadi karena refleksi dan tindakan, tidak hanya teori tetapi juga kegiatan praktis (Shih, 2018).

Kelurahan Biraeng potensi sumber daya alamnya tidak terlalu subur, maka penduduk wilayah ini banyak bekerja dalam sektor jasa, sebagai buruh bangunan, pedagang di pasar-pasar tradisional, maupun uasaha-usaha kuliner. Usaha kuliner yang banyak diupayakan masyarakat di wilayah ini antara lain adalah warung makan ikan bakar yang dikenal dengan Sop Saudara. Warung kuliner dengan Sop Saudara sangat familiar di Sulawesi Selatan, dan hampir terdapat kuliner ini di setiap ibu kota Kecamatan. Melalui uraian latar belakang di atas yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut; (1) Kualitas produksi Topi *Saraung* (*Caping*) kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi *Saraung* masih rendah dibanding dengan produksi yang sama di pasaran; (2) pangsa pasar Topi *Saraung* hasil kerajinan kelompok ibu-ibu masih terbatas pada pasar lokal.

METODE

Metode pelaksanaan dalam proses pelatihan ini digunakan dengan metode pelatihan dan pendampingan, yakni melatih ibu-ibu dalam pembuatan produk yang berkualitas dengan bimbingan pelatih yang berpengalaman. Selama kegiatan berlangsung tetap dalam pendampingan. Tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini kelompok pengabdi melakukan suvey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai apa yang telah dihasilkan oleh kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung. Pada tahap ini dicari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok ibu-ibu pengrajin dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan karya pengembangan profesi. Tahap kedua, merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini pengabdi melakukan kegiatan pengembangan karya profesi dalam bentuk pelatihan memberi nuansa seni pada produk.

Pelatihan membuat prodak lain dari bahan dasar yang sama. Dalam bidang manajemen usaha dilakukan pelatihan bagaimana cara atau trik mengembangkan usaha.

Manajemen usaha dan sebagainya. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan. Data diperoleh dengan menyimpulkan pemahaman kelompok ibu-ibu ketika diberikan bantuan untuk membuat kerajinan. Hasil pengembangan karya profesi yang berwujud karya ilmiah baik laporan penelitian maupun artikel ilmiah yang dilhasilkan oleh kelompok ibi-ibu sebaga i hasil dari pelatihan. Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa 80% Ibu-ibu sudah memahami perbaikan produk.

Menurut (Miles et al., 2014), analisis data dilakukan dalam empat tahapan: pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan. Dalam penelitian ini, Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada karena data yang serupa akan memiliki hasil yang lebih baik jika diekstraksi dari sumber yang berbeda, misalnya, membandingkan pengamatan dengan wawancara dan dokumentasi. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data dari penelitian observasional, wawancara, dan dokumentasi antar informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya pemberdayaan kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Pangkep adalah (1) Kualitas produksi Topi Saraung (Caping) kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi Saraung masih rendah dibanding dengan produksi yang sama di pasaran; dan (2) pangsa pasar Topi Saraung hasil kerajinan kelompok ibu-ibu pengrajin masih terbatas pada pasar lokal.

Tabel 1. Solusi dan target bagi kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung.

No	Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Target Luaran	Target Penyelesaian
1	Kualitas produksi *Topi Saraung* kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin masih rendah dibanding dengan produksi yang sama di pasaran.	Melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin tentang perbaikan kualitas produksi.	90 prosen kelompok ibu-ibu pengrajin *Topi Saraung* mengetahui cara memperbaiki kualitas produksi	Penyelesaian kegiatan ini ditargetkan selesai selama 3 bulan
2	Pangsa pasar topi capaing hasil kerajinan kelompok ibu-ibu masih terbatas pada pasar lokal.	Melakukan pelatihan dan pendampingan tentang teknik memasarkan produk.	Omzet pemasaran *Topi Saraung* meningkat	Penyelesaian kegiatan ini ditargetkan 3 bulan

Sumber: Hasil analisis data primer, 2024.

Kualitas produksi Topi Saraung (Caping) kelompok ibu-ibu rumah tangga

Pada aspek kualitas produksi kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi Saraung masih rendah disbanding dengan produksi yang sama di pasaran, sehingga solusi yang ditawarkan adalah melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap kelompok ibu-ibu pengrajin tentang perbaikan kualitas produksi.

Hasil wawancara dengan informan Darmawati (63 tahun) yang berprofesi sebagai ketua kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung.

"Tentu ada manfaat dan tantangan bagi kami (kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung) dalam rangka melakukan kegiatan pelatihan peningkatan kualitas produk kerajinan kami. Hal tersebut disebabkan karena faktor keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh kelompok ibu-ibu pengrajin. Saya juga yakin bahwa anggota kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung masih dapat mengoptimalkan hasil kerajinan disebabkan oleh ketersediaan bahan baku kerajinan yang sangat sulit diperoleh, mengingat bahan baku Topi Saraung ini terlebih dahulu diolah sebelum dibuat kerajinannya, sehingga kondisi tersebut menjadi

faktor penghambat dalam meningkatkan jumlah produksi kerajinan Topi Saraung ini." (Wawancara, 02- September-2024).

Hasil wawancara dengan informan Sarina (42 tahun) yang berprofesi sebagai anggota kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung mengatakan bahwa.

"Sebagai pengrajinan Topi Saraung, tentunya sangat menyambut positif atas adanya ptogram pengabdian kepada masyarakat yang melakukan pemberdayaan pendampingan bagi kelompok ibu-ibu pengrajin Topi Saraung. Kondisi ini sudah sangat lama kami nantikan mengingat mengoptimalkan kualitas produksi Topi Saraung sangatlah dibutuhkan untuk membantu kami dalam aspek kualitas dan juga kami dapat dibekali pengetahuan khususnya mengenai teknik pemasaran hasil kerajinan Topi Saraung baik di Kabupaten Pangkep hingga ke kabupaten/ kota yang membutuhkan produksi kami." (Wawancara, 02-September- 2024).

Hasil wawancara dengan informan Murniasih (49 tahun) yang berprofesi sebagai Ketua RT 01/RW 02 Bonto Puca Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep sekaligus sebagai anggota ibu-ibu pengrajin Topi Saraung mengatakan bahwa.

"Menurut saya, kami sebagai anggota kelompok ibu-ibu pengrajin dapat mengoptimalkan potensi keterampilan yang kami miliki melalui edukasi pengabdian kepada masyarakat, sebab kegiatan ini bersifat praktik dan mengajarkan teknik dan keterampilan dalam mengoptimalkan kualitas hasil produksi Topi Saraung, sehingga kami optimis hasil kerajinan kami dapat diterima secara luas ditengah-tengah masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan". (Wawancara, 02- September-2024).

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat mengoptimalkan potensi keterampilan kelompok ibu-ibu pemngrajin Topi Saraung, sehingga hasil kerajinan yang dihasilkan dapat dipasarkan secara luas dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain dari pada itu, juga diperlukan dukungan dan bantuan dari pemerintah dan juga stakeholders guna membantu kebutuhan bahan baku utama dalam menunjang produktivitas kerajinan Topi Saraung.

Tabel 2. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

No	Faktor Utama	Sub Faktor
1	Kualitas Pendidikan	Sumber Daya Manusia Kreativitas dan inovasi dalam memilih strategi pemasaran
2	Sumber Daya Ekonomi	Ketersediaan modal usaha Harga, kualitas dan ketersediaan bahan baku
3	Ketersediaan Sumberdaya Informasi	Informasi pemasaran barang Teknologi yang digunakan untuk meningkatkan produksi
4	Sumberdaya institusi	Informasi pemasaran hasil produksi Dukungan sumberdaya, pemerintah dan *stakeholders* dalam menyediakan regulasi serta infrastruktur yang dapat diakses oleh UMKM (dukungan teknis, keuangan, kemudahan bahan baku, dan dukungan pemasaran)

Sumber: Hasil analisis data primer, 2024.

Berdasarkan dari Tabel 2, maka di identifikasi beberapa faktor utama, antara lain.

1. Memberikan pengetahuan dan pendidikan tentang pentingnya mendorong aktivitas pelatihan keterampilan, sehingga kreativitas dan potensi dapat dimanfaatkan oleh mitra, dengan demikian secara tidak langsung dapat mengubah cara berpikir dan menemukan cara untuk mendapatkan penghasilan.
2. Memberikan kesadaran dan pengetahuan tentang ketersediaan bahan baku, salah satunya adalah dengan memanfaatkan potensi bahan baku yang memiliki nilai tambah dalam mendukung produksi Topi *Saraung*.
3. Memberikan pelatihan keterampilan secara berkelanjutan dalam pembuatan produk Topi *Saraung* melainkan juga diberikan pengetahuan dan pelatihan strategi pemasaran melalui pemasaran ketersediaan

jaringan media sosial yang dianggap sebagai pangsa pasar dunia maya.

4. Memberikan pengetahuan Kewirausahaan tentang peluang bisnis, mengembangkan rencana bisnis dalam mengatasi risiko

bisnis dengan cara, sehingga berdampak bagi mitra usaha.

5. Memberikan motivasi agar mitra usaha percaya diri dan siap memulai kewirausahaan baik kelompok maupun individu melalui media sosial, atau tekni pemasaran konvensional yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pangsa pasar Topi *Saraung* hasil kerajinan kelompok ibu-ibu pengrajin

Pada aspek pangsa pasar produksi kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi *Saraung* sudah mendapatkan perhatian masyarakat lokal, namun masih perlu di optimalkan area pemasarannya, sehingga diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat lokal.

Adapun hasil wawancara dengan informan Darmawati (63 tahun) yang berprofesi sebagai ketua kelompok ibu-ibu pengrajin Topi *Saraung*.

"Sampai saat ini kami masih berusaha untuk mengoptimalkan hasil penjualan Topi *Saraung* ini. Melalui bantuan dari kelompok PKK yang ada di Keluarahan Biraeng Minasatene. Kami juga juga berharap melalui kegiatan PKM yang diadakan oleh Universitas Sawerigading Makassar, hasil kerajinan kami ini dpaat dikenal luas bukan hanya di Kabupaten Pangkep, tetapi juga di Kabupaten Barru, Kabupaten Maros hingga Kota Makassar. Besar harapan kami bilamana usaha kerajinan ini laku dipasaran, maka akan berdampak positif bagi kesejahteraan hidup masyarakat di Kelurahan Biraeng." (Wawancara, 02- September-2024).

Hasil wawancara dengan informan Sarina (42 tahun) yang berprofesi sebagai anggota kelompok ibu-ibu pengrajin Topi *Saraung* mengatakan bahwa.

"Upaya yang telah kami lakukan dalam mengoptimalkan hasil kerajinan Topi *Saraung* ini dengan cara memanfaat kegiatan hari pasar tradisional yang diadakan pada hari tertentu. Namun demikian, Upaya ini juga belum mampu menghasilkan nilai juga yang optimal, sehingga belum berdampak positif terhadap hasil penjualan kerajinan kami. Besar harapan kami dengan adanya kegiatan PKM yang diadakan oleh Universitas Sawerigading Makassar, maka kami berharap dapat mendapatkan edukasi perihal Teknik pemasaran, sehingga kami dapat memasarkan hasil produk ini secara optimal dan dapat membantu memperbaiki ekonomi keluarga kami." (Wawancara, 02-September-2024).

Hasil wawancara dengan informan Murniasih (49 tahun) yang berprofesi sebagai Ketua RT 01/RW 02 Bonto Puca Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep sekaligus sebagai anggota ibu-ibu pengrajin Topi S*araung* mengatakan bahwa.

"Pangsa pasar bagi hasil kerajinan Topi *Saraung* di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep saat ini sudah diterima oleh masyarakat luas. Namun, kami masih terkendala oleh keterbatasan bahan baku utama dalam kerajinan Topi *Saraung* ini. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui PKM ini terlebih dengan adanya bantuan bahan baku utama yang telah disumbangakn kami harapkan dapat memberikan sumbangan kelangsungan terhadap pembuatan Topi *Saraung*." (Wawancara, 02- September- 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diketahui kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sangat penting dalam menjawab tantangan yang sangat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan meningkatnya persaingan global, dan benar-benar hal yang wajib yang dilakukan oleh setiap elemen masyarakat tanpa kecuali. Untuk alasan ini, semakin luas masyarakat diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menghasilkan individu mandiri dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang baik sehingga menciptakan kerja yang sehat dan saling menguntungkan kondisi, menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan sekitar dengan baik, melatih dan memungkinkan orang untuk merencanakan dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka tindakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau menemukan solusi untuk masalah yang mungkin dihadapi di lingkungan mereka, mengurangi kemiskinan dengan sarana untuk meningkatkan potensi dan kemampuan dasar masyarakat. Kondisi tercermin melalui usaha yang dilakukan oleh kelompok ibu-

ibu pengrajin Topi *Saraung*

yang telah berusaha untuk memajukan perekonomian dan kesejahteraan hidupnya melalui hasil kerajinannya.

Terdapat lima jenis kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam rangka memberdayakan kelompoknya, yaitu:

1. Memiliki motivasi, kompetensi yang berkaitan dengan pemikiran individu yang konsisten dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan (berperilaku).
2. Memiliki minat/ bakat bawaan, kompetensi yang berkaitan dengan karakter mandiri atau karakter yang membuat individu berperilaku dengan cara tertentu. Ciri-ciri bawaan ini meliputi: kepercayaan diri, daya tahan, dan lain-lain.
3. Memiliki konsep diri, kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai individu.
4. Memiliki skill pengetahuan, kompetensi yang berkaitan dengan informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu di bidang pekerjaan tertentu.
5. Memiliki keterampilan, kompetensi yang terkait dengan pekerjaan fisik atau mental individu

Terdapat juga aspek perubahan dalam struktur komunitas yang berkembang di mana munculnya fungsi lembaga sosial, sehingga memberikan peluang agar masyarakat lokal dapat bertemu semakin kebutuhan yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Fungsi pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilaksanakan dengan benar dan proporsional (Sumandiyar, A, 2023). Selanjutnya pengembangan ekonomi masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, dan upaya peningkatan produktivitas masyarakat akan membutuhkan inovasi teknologi (Stoica, O.; Roman, A.; Rusu, V.D, 2020). Dengan demikian, kondisi tersebut membutuhkan peningkatan pengetahuan, manajemen yang baik, dan penguatan sumber daya manusia (Orhan, A.; Kirikkaleli, D.; Ayhan, F, 2019).

KESIMPULAN

Dalam meningkatkan kualitas produksi Topi *Saraung* (*Caping*) kelompok ibu-ibu rumah tangga pengrajin Topi *Saraung* masih rendah dibanding dengan produksi yang sama di pasaran maka diperlukan pelatihan dan pendampingan kelompok ibu-ibu pengrajin Topi *Saraung* dalam rangka mengoptimalkan kualitas produksi, sehingga menarik minat dari konsumen. Selanjutnya pangsa pasar Topi *Saraung* hasil kerajinan kelompok ibu-ibu masih terbatas pada pasar local dengan cara mengadakan teknik dan pendampingan dalam memasarkan produk kerajinan. Upaya pendampingan ini dapat dilakukan dengan cara pelatihan yang difasilitasi oleh Akademisi, *Civil Society,* dan Lembaga Swadaya Masyarakat serta didukung oleh Pemerintah Kabupaten Pangkep melalui Kelurahan Biraeng.

DAFTAR RUJUKAN

Adiwijaya, S., et al. (2018). Empowerment Pattern for Thalasemi Patients in Dr. Soetomo Hospital Surabaya (Study of the Association of Parents with Thalassemia Indonesia, Surabaya). Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCIJournal). P. 289-298.

Gayatri, A. M., Hapsari, S., & Aqil, D. I. (2017). Housewife Empowerment Training Skills through Processing Waste Products to be Economic Value. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 1(2), 120–127.

Lusia Cipto Astuti dan Mumu Muzayyin, (2022), Analisis Nilai Tambah Kerajinan Caping di Desa Dukuhlor Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol.4 No. 6, 2022.

Mawardi et al. (2019). Agenda Empowerment of People in Tarmizi Taher Point of View. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). P. 443-450.

Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebooks. Sage Publications.

Muhammad Fahrul Mustofa dan Tris Utomo (2023), Prespektif Dr. Wahbah Zuhaifi, Wasathiyyah, jurnal Pemikiran Fikhi dan Usul Fikh.

Orhan, A.; Kirikkaleli, D.; Ayhan, F. Analysis of Wavelet Coherence: Service Sector Index

and Economic Growth in an Emerging Market. Sustainability 2019, 11, 6684.

Prasetyo, I., Suryono, Y., & Gupta, S. (2021). The 21st Century Life Skills-Based Education Implementation at the Non- Formal Education Institution. Journal of Nonformal Education, 7(1), 1–7.

Rahma, R. A., Zulkarnain, Desyanty, E. S., & Wahyuni, S. (2019). The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. Journal of Nonformal Education, 5(2), 109–116.

Sawalha, K., Ali, M. Al, Sawalha, A., Ko, H., Abdelli, I., Shawish, S. El, & Hussien, A. (2017). Factors Influencing Academic Motivation Among UOS Medical Students. Journal of Health Science, 5, 177–180.

Shih, Y.-H. (2018). Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implications for Teachers' Teaching. Journal of Education and Learning, 7(4), 130–235.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning in Elementary Schools. International Journal of Development Education and Global LearningPrimary, Elementary and Early Years Education, 43(1), 5–14.

Stoica, O.; Roman, A.; Rusu, V.D. (2020) The Nexus between Entrepreneurship and Economic Growth: A Comparative Analysis on Groups of Countries. Sustainability. 12, 1186.

Sufyan, A., Nurhalim, K., & Shofwan, I. (2019). Learning Management of Nonformal Education Units in Sanggar Kegiatan Belajar. Journal of Nonformal Education, 5(1), 57–66.

Sugiyanto, dkk (2015), Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojinegoro, Agro Ekonomi, vol 26/ No.2.

Sumandiyar, A. (2017). The Relation between Business and Authority: Maros Political Atmospheric Study in Indonesia. Mediterranean Journal of Social Sciences, 8(4-1), 165-172.

Sumandiyar, A. (2022). Capitalization and Transformation in the Grnad Mall Maros, Indonesia. International Journal of Qualitative Research, 2(1), 77-81.

Sumandiyar, A (2023). The Impact of Railway Construction on Socio-Economic Transformation and Spatial Capitalization in Maros Regency. Halu Oleo International Conference on Economic and Business (IACS-HOICEB 2023). Indonesian Annual Conference Series, Vol. 2, 2023.

Yusuf, A., Susilo, H., Mardliyah, S., & ... (2022). The Role of the Giri Mulya Study Group Community for Increasing Community Empowerment. JPPM (Jurnal Pendidikan …, 9(1), 1–12.

9. Pemberdayaan Kelompok Ibu-ibu Pengarajin Topi Saraung di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasatene Ka.docx

ORIGINALITY REPORT

4%	3%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.ojs.literacyinstitute.org Internet Source	2%
2	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
4	Submitted to Mount Kenya University Student Paper	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		